

BENTUK *GUNUNGAN* WAYANG KULIT *PURWA* SEBAGAI SUMBER IDE PEMBUATAN LIONTIN DAN KALUNG

Choirudin Sunyoto

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
choisun.otto@gmail.com

Indah Chrysanti Angge

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
indahangge@unesa.ac.id

Abstrak

Perhiasan merupakan salah satu benda yang menjadi suatu kebutuhan khususnya bagi wanita. Di zaman sekarang perhiasan tidak lagi harus berasal dari bahan-bahan yang mahal seperti emas, namun perhiasan dapat dibuat dari bahan-bahan yang lebih murah seperti logam tembaga, logam kuningan, manik-manik, dan lain sebagainya. Jenis perhiasan yang dibuat penulis adalah jenis perhiasan etnik yaitu liontin dan kalung. Sedangkan materi bahan perhiasan adalah *costume jewelry*. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan liontin diantaranya: logam tembaga ketebalan 0,4 mm dan logam kuningan ketebalan 0,4 mm yang dipadupadankan dengan tali, kayu, dan manik-manik, dengan teknik ukir *rancangan*, *endak-endakan* dan *teknik ondel*. Produk kalung dikerjakan secara handmade dan dibuat sebanyak 25 buah dengan 5 seri kalung yang berbeda. Model kalung yang dipilih yaitu kalung etnik sedangkan jenis ukuran kalungnya antara lain: *choker*, *princess*, *matinee*, dan *opera*. Desain kalung didesain secara eksklusif (per-desain kalung berbeda-beda) sesuai kriteria usia, kepribadian dan keperluan pemakai. Sasaran pengguna ditujukan untuk mahasiswi, wanita karir dan wanita dewasa dengan kategori usia 18 tahun – 40 tahun. Tidak menutup kemungkinan juga bisa dipakai oleh wanita dengan usia lebih dari 40 tahun. Bentuk Gunungan wayang kulit Purwa dipilih penulis sebagai motif pada liontinnya dengan ornamen pohon hayat yang dideformasi. Kalung ini cocok digunakan pada acara yang bersifat semi formal dan non formal seperti kuliah, *hang out* (jalan-jalan), pesta ulang tahun, pesta pernikahan dan lain sebagainya. Karya yang dibuat adalah karya fungsional untuk menunjang penampilan.

Kata Kunci: Perhiasan, Liontin, Kalung, *Gunungan* Wayang Kulit Purwa.

Abstract

Jewelry is one of things that become a necessity, especially for women. Nowadays, jewelry has no longer come from the expensive materials such as gold, however, jewelry can be made by using materials that are cheaper such as copper, brass beads, and etc. Type of jewelery which is made is ethnic jewelry that is pendant and necklace. Materials in the production are costume jewels. The materials used in making pendant necklace are: copper which thickness is 0.4 mm and brass which thickness is 0.4 mm combined with a rope, wood and beads, with carving techniques rancangan, endak-endakan, and ondel. The products, pendant necklaces, were worked handmade and made as many as 25 pieces with 5 series of different necklaces. Necklace models selected is ethnic necklaces which sizes are: choker, princess, matinee, and opera. Necklaces shapes designed exclusively (every necklace has different designs) based on age, personality and user's need. Target users aimed are female students, career women and women with age categories 18-40 years old. it is still possible that the pendant necklaces are worn by women that are over the age of 40 years old. Form Gunungan of leather puppet Purwa was selected by the author as a motif on the tree of life pendant ornaments which are deformed. The necklaces are suitable to be worn in the semi-formal and non-formal event such as in the campus, hang out, birthday parties, weddings and etc. The works created are functional for grooming.

Keywords: Jewels, Pendants, Necklaces, *Gunungan* leather puppet Purwa.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Perhiasan merupakan salah satu benda yang menjadi suatu kebutuhan khususnya bagi wanita. Secara umum perhiasan termasuk kebutuhan tersier dimana kebutuhan

akan barang mewah yang tingkatnya lebih tinggi dari kebutuhan primer dan sekunder. Pada zaman sekarang, sulit membedakan antara kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Pengelompokan tersebut bergantung pada kondisi ekonomi suatu rumah tangga dan wilayahnya. Pada rumah tangga dengan kondisi ekonomi golongan menengah,

perhiasan merupakan kebutuhan tersier, tetapi pada rumah tangga dengan ekonomi golongan atas, perhiasan merupakan kebutuhan sekunder bahkan primer.

Perhiasaan memang tidak pernah lekang oleh zaman. Ia akan terus ada dan mengalami berbagai inovasi sesuai perkembangan zaman. Di zaman sekarang perhiasan tidak lagi harus berasal dari bahan-bahan yang mahal seperti emas, namun perhiasan dapat dibuat dari bahan-bahan yang lebih murah seperti manik-manik, bunga plastik, dan lain sebagainya. (Hastuti, 2012).

Berbicara tentang aksesoris wanita sangat sering memadukan gaya berpakaian dengan kalung. Memasang kalung di leher seakan bisa menambah nilai gaya berbusana serta membuat penampilan wanita semakin cantik dan modis. Selain itu, karena melingkar di leher pemakainya, kalung jauh lebih menonjol jika dibandingkan aksesoris atau perhiasan lainnya.

Kenapa penulis memilih liontin kalung? Kalung memang menjadi sebuah pilihan dalam menunjang penampilan. Bahkan fashion muslim pun sekarang mulai melirik aksesoris ini untuk dijadikan sebagai pelengkap atau pemanis. Baik dari logam mulia hingga kalung handmade dengan berbagai jenis bahan dan bentuk yang unik dan menarik, kalung sering kali dapat mempercantik penampilan. Dari berbagai macam bentuk dan bahan kalung, kesemuanya mempunyai jenis atau model yang berbeda. Selain itu, jenis dan macam kalung juga berpengaruh terhadap kepribadian kita.

Kenapa penulis memilih salah satu bentuk wayang? Wayang merupakan salah satu bentuk kesenian warisan leluhur bangsa Indonesia yang telah mampu bertahan berabad-abad lamanya dengan mengalami perubahan dan perkembangan sedemikian rupa, sehingga mencapai bentuknya seperti sekarang ini. Bentuk dan ukuran wayang bermacam-macam, salah satu bentuk yang paling unik adalah *gunungan* (Purwoko, 2013:17).

2. Fokus Penciptaan

Berawal dari kecintaan penulis akan ragam budaya tradisional Nusantara, salah satunya yaitu wayang dan ketertarikan penulis akan dunia fashion menjadi sebuah kolaborasi di dalam pembuatan karya perhiasan kalung. Penulis menganggap bahwa fashion adalah kebutuhan yang tak bisa dipisahkan dan menarik untuk diikuti perkembangannya, sehingga menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk menciptakan sebuah karya baru yang bisa digunakan sebagai pelengkap atau penunjang penampilan khususnya pakaian di era yang serba modern ini.

Melihat besarnya animo masyarakat akan kalung (khususnya kaum hawa) dan banyaknya jenis-jenis kalung sekarang yang dijual secara eksklusif dan mahal di

pasaran dengan desain-desain yang unik dan menarik serta kualitas dan kuantitas yang bervariasi dan beragam.

Jenis perhiasan yang dibuat penulis adalah jenis perhiasan etnik. Sedangkan materi bahan dalam pembuatan perhiasan liontin adalah *costume jewelry*. Produk kalung dikerjakan secara handmade dan dibuat sebanyak 25 buah dengan 5 seri kalung yang berbeda diantaranya: *bohemian, chic, preppy, arty, dan casual*. Model kalung yang dipilih yaitu kalung etnik sedangkan jenis ukuran kalungnya yaitu: *choker, princess, matinee, dan opera*. Desain kalung didesain secara eksklusif (perdesain kalung berbeda-beda) sesuai kriteria usia, kepribadian dan keperluan pemakai. Sehingga kalung yang dibuat tergolong *limited edition* (edisi terbatas).

Selain itu pangsa pasar yang dipilih juga tidak sembarang. Dilihat dari jenis kalung yang dipilih, bahan-bahan kalung yang digunakan, serta model kalung yang dibuat berbeda dengan yang ada dipasaran, sehingga sasaran pemakainya pun juga tidak sembarangan hanya untuk orang-orang tertentu yang menyukai jenis kalung tersebut. Sasaran pengguna ditujukan untuk mahasiswi, wanita karir dan wanita dewasa dengan kategori usia 18 tahun – 40 tahun. Tidak menutup kemungkinan juga bisa dipakai oleh wanita dengan usia lebih dari 40 tahun.

3. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa rumusan penciptaan dalam karya kriya ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses perwujudan karya dalam penciptaan karya perhiasan liontin?
2. Bagaimana hasil dan perwujudan karya dalam penciptaan karya perhiasan liontin?

4. Kajian Sumber Penciptaan

Bentuk adalah satu titik temu antara ruang dan massa. Bentuk juga merupakan penjabaran geometris dari bagian semesta bidang yang di tempati oleh objek tersebut, yaitu ditentukan oleh batas-batas terluarnya namun tidak tergantung pada lokasi (koordinat) dan orientasi (rotasi)-nya terhadap bidang semesta yang di tempati. Bentuk objek juga tidak tergantung pada sifat-sifat spesifik seperti: warna, isi, dan bahan (Wikipedia, ensiklopedia bebas).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005:135), Bentuk adalah rupa atau wujud yang ditampilkan. Hampir sama dengan arti dan makna bentuk menurut Leksikon Grafika yaitu macam rupa atau wujud sesuatu, seperti bundar elips, bulat segi empat dan lain sebagainya. Sedangkan Plato mengemukakan bahwa rupa atau bentuk merupakan bahasa dunia yang tidak dirintangi oleh perbedaan-perbedaan seperti terdapat dalam bahasa kata-kata.

Bentuk dan ukuran wayang bermacam-macam, dan salah satu boneka yang paling unik adalah gunungan (Purwoko, 2013:17). *Gunungan* dalam pagelaran/pentas wayang kulit purwa mempunyai peranan yang sangat penting, sejak dari awal pertunjukkan (talu) sampai akhir pagelaran (tancep kayon) selalu mempergunakan *gunungan*. Bentuk *gunungan* sangat khas, sehingga mudah dikenali dan dihafalkan. Bentuk *gunungan* meruncing seperti tumpeng atau gunung. *Gunungan* disebut juga kayon sebab unsur utama yang ada dalam *gunungan* adalah gambar pohon (wit/kayu). Hal ini sesuai dengan pendapat Nanang Windradi (1997:12) sebagai berikut: Disebut “*gunungan*” sebab wujudnya seperti puncak gunung yang runcing. Dan disebut “*kayon*” ada yang mengartikan demikian: *kayon* berasal dari kata kayu, maksudnya pohon, sebab di situ ada pohonnya maka ada kata *kekayon* artinya pepohonan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian gunungan wayang kulit purwa adalah tokoh /boneka wayang kulit purwa yang berupa tiruan gunung yang runcing seperti tumpeng. *Gunungan* juga disebut kayon karena salah satu unsur pokok wayang ini adalah kayu (*wit*) atau pohon.

Liontin dan kalung adalah satu kesatuan yang saling berkaitan. Umumnya, sebuah kalung akan menggunakan liontin untuk menambah cantik penampilan kalung tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2005:677), Liontin adalah perhiasan (seperti berlian, batu permata) yang digantungkan pada rantai kalung sedangkan Kalung adalah barang yang berupa emas, perak, dan sebagainya yang dilingkarkan pada leher sebagai hiasan (KBBI, 2005:496). Secara tradisional, biasanya sebuah kalung dibuat dari logam mulia; seperti emas, perak, platina atau logam berharga lainnya, batu mulia seperti intan dan permata, serta rangkaian mutiara atau manik-manik.

Kalung adalah jenis perhiasan atau aksesoris yang digunakan di leher. Kalung sendiri hadir dalam berbagai jenis dan desain, misalnya saja kalung rantai, kalung manik, ataupun kalung mutiara dan lainnya. Sedangkan, liontin adalah perhiasan yang digunakan sebagai penghias kalung dengan berbagai model dan bentuk. Liontin sendiri hadir dalam berbagai jenis, seperti liontin batu permata, batu mulia, logam emas, berlian, ataupun lainnya. Panjang kalung sendiri hadir dalam ukuran yang bervariasi, dari kalung pendek hingga yang sangat panjang.

METODE

Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya perhiasan liontin dan kalung adalah metode eksplorasi dan metode eksperimen.

Metode eksplorasi adalah metode yang digunakan untuk mencari, mempelajari dan memperoleh informasi sebanyak-banyaknya tentang objek yang ditulis (Angge, 2002:24). Selain itu metode ini juga digunakan untuk mengamati berbagai gejala, menangkap tanda-tanda, merefleksikan pengalaman-pengalaman estetika maupun ‘ideologi’. Selanjutnya semua data yang didapatkan akan digunakan untuk melakukan proses pendesainan, pemilihan bahan, dan menerapkannya pada karya kalung yang memiliki nilai fungsional.

Metode eksperimen adalah mencoba melakukan sampai tercipta dan diperoleh hasil yang sesuai dengan keinginan dan tujuan penciptaan karya. Pada metode ini penulis melakukan eksperimen bentuk dan unsur-unsur dekoratif yang sesuai dengan liontin kalung, selain itu penulis juga bereksperimen dengan bahan material yang digunakan.

Penulis memilih beberapa bahan yang digunakan dalam pembuatan kalung. Pertimbangan dalam pemilihan bahan adalah berdasarkan kualitas dan kuantitas bahan tersebut, bahan yang digunakan memiliki kualitas baik, mudah di dapat, tahan lama, tidak cepat luntur atau berubah warna, dan sesuai dengan desain.

Berikut ini adalah bahan-bahan yang digunakan pada pembuatan karya kalung, sebagai berikut :

- a. Logam tembaga ketebalan 0,4 mm
- b. Logam kuningan ketebalan 0,4 mm
- c. Kayu pinus dengan ketebalan 0,5 – 0,7 cm
- d. Ring 1,5 mm, 1,0 mm, 0,4 mm bakar
- e. Makram kayu
- f. Tali keping bulat kombinasi emas, tali kurt, tali keping bulat kombinasi kayu, tali bulat kilap 2 mm (coklat), tali bulat kilap 1,5 mm (hitam)
- g. Rantai tembaga
- h. Paku Q
- i. Klep/pengumpul tali kalung
- j. Pengait kalung
- k. Kawat tembaga

Adapun teknik yang digunakan pada proses berkarya dibagi menjadi 3 yaitu teknik ukir logam dan pembentukan logam (teknik *endak-endakan*, *rancangan* dan teknik *ondel*), teknik finishing logam dan teknik tempel dan rangkai.

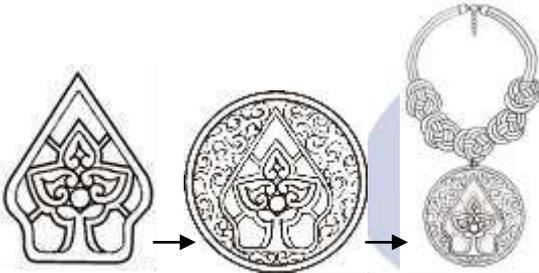
PENDESAINAN

Pada tahap pendesainan, desain yang dibuat penulis disesuaikan dengan sasaran pembuatan dan kebutuhan penggunaannya. Berikut proses pendesainan yang dilakukan oleh penulis dari mendeformasi bentuk gunungan - desain bentuk liontin - desain kalung sesuai dengan seri kalung yang dibuat :

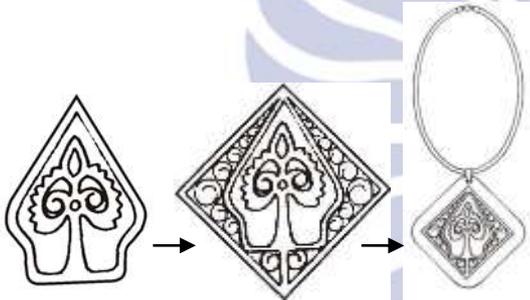


Sumber Ide
Gunungan Wayang Kulit *Purwa*
(piwulangjawi.blogspot.com)

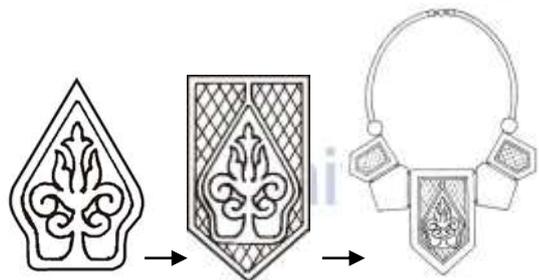
- Desain Seri Kalung Bohemian



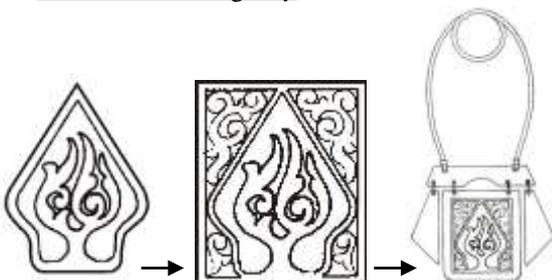
- Desain Seri Kalung Chic



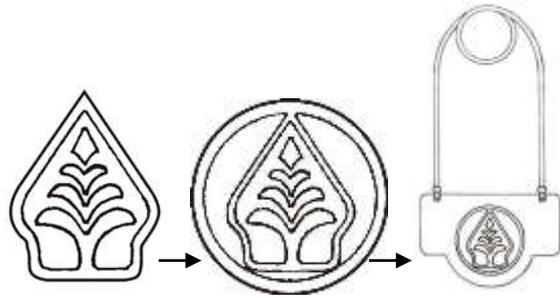
- Desain Seri Kalung Preppy



- Desain Seri Kalung Arty



- Desain Seri Kalung Casual



PROSES DAN HASIL PERWUJUDAN KARYA

PROSES

Proses perwujudan merupakan proses mewujudkan gagasan dan ide yang dituangkan dalam desain menjadi karya nyata. Dibutuhkan proses panjang dan bertahap untuk mewujudkannya. Semangat untuk terus mencoba, ketekunan dan kemauan berkarya menjadi landasan dalam perwujudan karya.

Berikut rangkaian proses perwujudan karya yang dilakukan oleh penulis :

1. Menyiapkan Alat dan Bahan

Sebelum masuk pada proses pembuatan karya hal yang dilakukan penulis adalah menyiapkan alat dan bahan. Alat dan bahan yang dipersiapkan adalah benda-benda yang digunakan selama proses pembuatan karya sebagai berikut :

Peralatan yang digunakan : kertas, lem, pahat ukir, palu konde, palu karet, jabung beserta pengaduk, kompor gas, tang, gunting tangan, gunting *press*, wadah plastik, sarung tangan, masker, *water heater*, kain perca, pola kertas karton, mesin potong kayu, palu beserta tatah kayu, amplas, cutter, tang, isolasi kertas, *korek benzole*.

Sedangkan bahan-bahan yang digunakan sebagai berikut : logam tembaga dan kuningan 0,4 mm, asam jawa, garam dapur, air, SN (*Sulfida Natrium*), *Brasso Metal Polish Liquid*, *Autosol Metal Polish*, *Pilox Clear*, Kayu Pinus 0,5-07 cm, pewarna kayu, tinner, lem fox, lem G, tali kalung, makram kayu, rantai tembaga, paku q, ring, pengumpul dan pengait kalung, kawat tembaga.

2. Tahap Pembuatan Karya

Tahap selanjutnya adalah proses pembuatan karya logam. Logam tembaga dan logam kuningan digunakan penulis untuk pembuatan liontin kalung. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Memotong plat logam sesuai dengan ukuran landasan jabung.
2. Membakar plat logam supaya lunak dan mudah diukir.
3. Membakar jabung untuk menempelkan plat logam.
4. Menempelkan plat logam ke atas landasan jabung.

5. Menempelkan kertas desain ke atas plat logam dengan lem kertas.
6. Mengukir plat logam dengan teknik *rancangan*.
7. Mengukir plat logam dengan teknik *endak-endakan*.
8. Melepas plat logam dari landasan jabung.
9. Membersihkan logam dari sisa-sisa jabung.
10. Meratakan dan memperbaiki plat logam.
11. Menggantung plat logam sesuai pola.
12. Membuat cetakan dari kayu.
13. Mencembungkan bentuk liontin dengan teknik *ondel*.
14. Merapikan bentuk liontin dengan tang dan palu kotak..

3. Tahap Finishing Karya

Dikarenakan penulis menggunakan 2 bahan logam yaitu logam tembaga dan logam kuningan maka proses finishing karya dilakukan secara terpisah. Berikut adalah proses finishing karya yang dilakukan penulis :

1. Membuat larutan asam dan garam.
2. Memasukkan logam tembaga dan kuningan secara terpisah ke dalam larutan asam garam.
3. Merendam logam selama 30 menit.
4. Menyikat logam tembaga dan kuningan dengan sikat kuningan sampai bersih.
5. Membilas logam tembaga dan kuningan dengan air bersih yang mengalir.
6. Menjemur logam tembaga dan kuningan pada terik matahari sampai kering.
7. Membuat larutan SN (*Sulfida Natrium*) dengan air panas untuk mewarnai logam tembaga.
8. Mewarnai logam tembaga dengan cairan SN (*Sulfida Natrium*) secara merata.
9. Menyikat logam tembaga sampai berubah warna menjadi hitam sambil disiram dengan air.
10. Setelah warna yang diinginkan sudah didapatkan, dibilas dengan air bersih jika belum ulangi kembali.
11. Menggosok permukaan logam tembaga yang diinginkan sampai logam berwarna cerah dan mengkilap menggunakan *Autosol Metal Polish* dan kain perca.
12. Menggosok permukaan logam kuningan dengan cairan *Brasso Metal Polish Liquid* sampai bersih dan mengkilap dengan kain perca.
13. Melapisi logam tembaga dan kuningan dengan *Pylox Clear* agar logam tidak mudah kusam dan warnanya tahan lama.

4. Tahap Perakitan Karya

Berikut adalah tahap pembuatan alas liontin dan perakitan liontin dan kalung :

1. Membuat pola dari kertas karton.
2. Membuat pola pada lembaran kayu sesuai desain.
3. Memotong kayu sesuai pola.
4. Mengamplas kayu.

5. Mewarnai kayu menggunakan pewarna kayu politur.
6. Mengamplas kayu setelah diwarnai.
7. Mengcoating kayu menggunakan *Pylox Clear*.
8. Mengisi bagian dalam liontin dengan kertas karton.
9. Menempel liontin pada kayu dengan lem fox.
10. Merangkai kalung dan memasang liontin.

HASIL



Gambar 1
Seri Kalung Bohemian
Dokumen Penulis 2016



Gambar 2
Seri Kalung Chic
Dokumen Penulis 2016



Gambar 3
Seri Kalung Preppy
Dokumen Penulis 2016



Gambar 4
Seri Kalung Arty
Dokumen Penulis 2016



Gambar 5
Seri Kalung Casual
Dokumen Penulis 2016

PENUTUP

Simpulan

Skripsi yang penulis ambil adalah skripsi penelitian penciptaan karya dengan judul “Bentuk *Gunungan* Wayang Kulit *Purwa* sebagai Sumber Ide Pembuatan Perhiasan Liontin”.

Kategori perhiasan yang dibuat adalah *costume jewelry*. *Costume jewelry* dipilih karena proses pengerjaannya paling mudah, tidak memerlukan alat-alat khusus serta bahan-bahan yang digunakan mudah dicari dan didapat dengan harga ekonomis.

Proses produksi perhiasan dikerjakan secara handmade selama 2 bulan. Produk yang dibuat berupa liontin dan kalung handmade sejumlah 25 buah. Sumber ide yang digunakan adalah bentuk *Gunungan* wayang kulit *Purwa*. Bentuk *Gunungan* wayang dijadikan sebagai motif pada setiap liontin, sedangkan ornamen yang digunakan adalah ornamen pohon hayat yang dideformasi setiap liontinnya. Kalung didesain secara eksklusif, satu desain untuk satu kalung dan tidak diproduksi secara massal.

Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan liontin adalah logam tembaga dan logam kuningan, sedangkan bahan pendukung liontin dan kalung diantaranya kayu, ragam tali, makram kayu, rantai, paku q, klep dan pengait. Teknik pembuatan liontin penulis menggunakan teknik ukir *rancangan*, *endak-endakan*, dan

teknik *ondel*. Kalung dibuat sebagai aksesoris penunjang atau pelengkap pakaian seperti gaun, dress atau pakaian casual, dengan kategori pemakai wanita usia 20 sampai 30 tahun sehingga kalung ini cocok digunakan untuk acara yang semi formal dan non formal.

Kalung yang dibuat dibagi menjadi 5 seri kalung yang berbeda, diantaranya seri kalung *Bohemian*, seri kalung *Chic*, seri kalung *Preppy*, seri kalung *Arty*, dan seri kalung *Casual*. Masing masing seri kalung memiliki makna khusus dalam penciptaannya.

Saran

Diharapkan bagi desainer perhiasan lebih kreatif dan inovatif dalam pembuatan desain kalung dan perhiasan lainnya. Tidak hanya terpaku pada bentuk-bentuk perhiasan yang sudah ada sebelumnya namun diharapkan bisa menciptakan bentuk-bentuk perhiasan baru yang disukai dan diminati khalayak. Inspirasi bisa didapatkan dari mana saja namun seorang desainer harus memiliki ciri khas tersendiri pada karya perhiasan yang dibuat. Khususnya di Indonesia inspirasi yang bisa dijadikan sumber ide dalam pembuatan perhiasan sangat banyak dan beragam dan tidak ada habisnya untuk digali dan diangkat salah satunya dapat berupa warisan budaya, ragam hias Nusantara, ornamen dan motif dari berbagai daerah di Nusantara. Bahkan fenomena dan isu yang sedang terjadi dan berkembang di masyarakat dan media sosial juga bisa diangkat sebagai sumber ide pembuatan perhiasan. Selain itu desainer perhiasan juga harus pandai melihat pangsa pasar dan berani membuat inovasi baru. Sehingga produk yang dibuat bisa mengikuti trend dan perkembangan zaman sehingga dapat menambah ragam karya perhiasan di Indonesia. Karya seni penulis dapat digunakan untuk acuan penelitian dan penciptaan karya lain yang ingin melakukan penelitian dan penciptaan karya serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angge, Indah Chrysanti. 2003. Kerajinan Logam. Surabaya: Unesa University Press.
- Guritno, Pandam. 1988. Wayang Kebudayaan Indonesia dan Pancasila. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hastuti, Ayyashi Yahya. 2012. Aneka Kreasi Perhiasan Buatan Sendiri Paling Populer. Jakarta: Dunia Kreasi.
- Purwoko, Agus. 2013. *Gunungan: Nilai-nilai Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Windradi, Nanang. 1997, Januari. “Gunungan Utawa Kayon”. Panjekar Semangat., 12.